

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pendidik**

###### **2.1.1.1 Peran Pendidik**

Pendidik memegang peran sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran. Menurut Sibagariang et al., (2021, p. 90) pendidik dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, sehingga dapat melahirkan generasi yang cerdas, berdaya saing global, serta berakhlak baik. Dalam pendidikan non formal, pendidik tidak hanya sebagai pengajar, namun sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik warga belajar.

Kemudian Sudjana dalam Thoif, (2021, p. 56) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal memiliki tiga peranan utama, yakni sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti.

###### **a. Sebagai pelengkap**

Pendidikan nonformal berfungsi memperkaya pengalaman belajar yang belum diperoleh dalam pendidikan formal. Program ini membantu memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, sehingga pendidikan dapat lebih relevan dengan kehidupan nyata di lingkungannya. Pada pendidikan anak usia dini, pendidik berperan melengkapi pemahaman anak tentang dasar-dasar kehidupan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia perkembangan.

###### **b. Sebagai Penambah**

Pendidikan nonformal berperan dalam memperluas pengetahuan masyarakat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan di luar jam sekolah, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar, dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di masyarakat. Kegiatan yang kontekstual dan berbasis

pada pengalaman melalui permainan dan cerita dapat membantu proses perkembangan anak usia dini menjadi lebih optimal.

c. Sebagai Pengganti

Pendidikan nonformal memberikan kesempatan belajar bagi individu yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal. Program ini berfokus pada penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta kemampuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan kesehatan, gizi keluarga, dan keterampilan kerja sederhana.

Pada masa perkembangan usia emas (*golden age*), anak membutuhkan stimulasi yang optimal untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral secara menyeluruh. Stimulasi yang tidak memadai dapat menghambat potensi anak dalam membentuk dasar kepribadian dan kecerdasan di masa mendatang. Dalam hal ini, pendidik memiliki berperan sebagai pemberi stimulus tambahan, terutama bagi anak-anak yang orang tuanya memiliki keterbatasan waktu, pengetahuan, atau pemahaman mengenai kebutuhan perkembangan anak.

#### 2.1.1.2 Peran Pendidik dalam Mengenalkan Pendidikan Seks

Secara etimologis, istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status dalam organisasi. Selaras dengan Suhardono, (2025, p. 24) “peran merupakan seperangkat patokan, membatasi perilaku yang mesti dilakukan seseorang, menduduki suatu posisi”.

Dalam hal pendidikan, peran pendidik mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik berperan penting dalam memfasilitasi proses belajar anak melalui penggunaan metode, media, dan sarana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam pendidikan non- formal, pendidik memiliki peran sebagai “orang tua kedua” yang tidak hanya mengajar, tetapi juga

membimbing, mendampingi, dan membentuk karakter anak di luar lingkungan keluarga.

Menurut Uzer Usman 2011 dalam Yasinta, (2025, pp. 11–13), pendidik mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran anak. Berikut ini adalah beberapa peran penting pendidik:

a. Pendidik sebagai demonstrator

Pendidik perlu mengembangkan pengetahuannya untuk meningkatkan keterampilan. Sebagai demonstran, pendidik dituntut untuk memperluas ilmunya dan mendemonstrasikan apa yang diajarkan di kelas agar anak dapat memahami apa yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh peran pendidik.

b. Pendidik sebagai pengelola kelas

Pada saat kegiatan di kelas, anak diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk menjamin kelancaran pembelajaran. Pendidik dan anak harus mampu berkolaborasi dalam proses pembelajaran karena kedua peran tersebut saling mempengaruhi. Keterlibatan anak dalam pembelajaran akan menentukan efektivitas pendidik, begitu pula sebaliknya keberhasilan anak dalam belajar sebab dipengaruhi keterlibatan pendidik dalam pengajarannya.

c. Pendidik sebagai mediator

Pendidik harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bertindak sebagai mediator. Pendidik menjadi perantara dalam interaksi antar anak. Keterampilan komunikasi dan cara berinteraksi dengan anak diperlukan agar pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang interaktif. Kegiatan yang dilakukan berupa dorongan bertingkah laku yang baik, mengembangkan gaya interaksi anak, dan menumbuhkan hubungan yang positif pada anak. Selain itu, pendidik juga harus berperan sebagai penengah dalam kegiatan pembelajaran seperti dalam hal diskusi.

d. Pendidik sebagai fasilitator

Pendidik harus mampu menemukan materi pendidikan yang praktis, diambil dari surat kabar, majalah, dan buku pelajaran yang bisa membantu mencapai tujuan serta mendukung proses pembelajaran.

e. Pendidik sebagai evaluator

Dalam konteks pendidikan tentu ada penilaian terhadap peserta didik ataupun pendidik. Penilaian diperlukan guna membantu pendidik menemukan apakah tujuan pembelajaran tercapai, apakah anak memahami pelajaran, dan apakah metode yang digunakan cocok atau berhasil. Informasi yang di dapat menggunakan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran ke depannya.

f. Pendidik sebagai motivator

Pendidik mempunyai tugas untuk menanamkan semangat belajar pada siswa agar bisa mengembangkan sikap baik dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Pendidik harus mampu memotivasi siswa agar berperan aktif dalam pendidikannya. Pendidik harus mengetahui faktor yang mempengaruhi menurunnya prestasi akademik anak dan kemalasan belajar sehingga pendidik dapat memberikan motivasi yang sesuai denganuntutannya.

## 2.1.2 Pendidikan Seks

### 2.1.2.1 Konsep Pendidikan Seks

Masyarakat umum sering kali salah persepsi dalam memahami istilah *sex* dan *sexualitas*. Padahal kedua hal tersebut memiliki perbedaan arti. Zawid dalam Solihin, (2015, p. 61) menyampaikan bahwa kata *sex* kerap digunakan untuk menunjukkan identitas biologis berupa jenis kelamin dan aktivitas seksual genital. Kemudian menyambung pada pengertian seks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jenis kelamin. Seksual digunakan untuk menggambarkan hal yang berhubungan dengan jenis kelamin maupun aktivitas persetubuhan. Sedangkan seksualitas mengacu pada sifat, peran seks, dorongan, dan kehidupan seks seseorang. Secara umum seksual adalah

kegiatan yang berkaitan dengan alat kelamin atau hubungan intim antara perempuan dan laki-laki.

Menurut Ulwan dalam Ulum, (2022, p. 224) mengatakan bahwa pendidikan seks merupakan suatu upaya penyadaran, pengajaran, dan penjelasan mengenai permasalahan seksual yang diberikan kepada anak usia dini. Kemudian Djiwandono & Wuryani, (2008, p. 4) menyampaikan pendidikan seks adalah pendidikan perilaku yang menjunjung tinggi nilai norma di masyarakat yang membantu seseorang menghadapi permasalahan hidup berkaitan dengan naluriah manusia pada umumnya. Ditambahkan bahwa seks merupakan bahan pembicaraan yang cukup tabu namun penting untuk disampaikan. Secara ideal, pendidikan seks tidak seharusnya di tutupi, namun tidak pantas jika dibicarakan secara vulgar di tempat umum.

Menurut Chomaria dalam Jatmikowati et al., (2015, p. 436) mengemukakan pengenalan pendidikan seks dimulai dari bagian- bagian tubuh kemudian diarahkan dengan mengenal bahwa alat kelamin tidak hanya digunakan untuk buang air kecil saja, namun bisa dijadikan sebagai salah satu alat reproduksi. Kemudian Jatmikowati et al., (2015, p. 437) menambahkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini difokuskan dengan menanamkan pemahaman mengenai kondisi tubuh anak, lawan jenis, dan kekerasan seksual sebagai bentuk pencegahan. Dengan ini, anak akan memahami mengenai bagaimana identitas diri, identitas keluarga, dan mengenal bagian tubuh serta dapat mengenai ciri- ciri tubuh manusia. Menurut Purwasih, (2020, p. 113) dengan mengenalkan pendidikan sejak usia dini dapat menghindari dan mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Perilaku baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang akan dipahami oleh anak.

#### 2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Seks

Pemberian pemahaman mengenai pendidikan seks sejak usia dini diharapkan dapat menjadi bahan untuk sang anak menjaga dirinya dan menghindar dari perilaku berisiko serta menanamkan bentuk tanggung jawab sejak dini terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Indana Zulfa & Nazziatus Sadiyah Qosyasih, (2024, p. 975) tujuan pendidikan seks adalah

memberikan pemahaman yang tepat mengenai seks, meliputi identitas diri sendiri, bagian tubuh, kesehatan reproduksi, dan keterkaitan emosional.

Langkah awal dari pendidikan seks adalah membantu sang anak mengenali identitas dirinya sendiri, baik itu sebagai laki-laki maupun perempuan. Kemudian pemahaman mengenai anatomi tubuh agar anak mampu mengetahui dan menjaga fungsi organ tubuh termasuk organ reproduksi dengan baik. Selain itu, penyampaian mengenai kesehatan reproduksi dan hubungan sosial emosional dapat berdampak baik pada tingkat percaya diri dan membangun relasi pertemanan yang positif. Hal ini mencakup pada lingkup sosialisasi dengan lawan jenis secara wajar yang sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar serta budaya yang ada. Pencegahan perilaku penyimpangan seksual dapat dicegah melalui pendidikan seks.

Kemudian Zubaidah et al.,(2023, p. 1739) menekankan bahwa tujuan pendidikan seks adalah memberikan manfaat nyata pada kehidupan masa depan dari anak. Capaian pemahaman dari penyampaian pendidikan seks adalah anak mampu menjaga kesehatan secara keseluruhan, mulai dari kesehatan reproduksi, psikologis, dan sosial. Maka tingkat risiko terkena penyakit menular seksual (PMS) akan mengalami penurunan jika sedari dini sudah diberikan pemahaman mengenai proteksi dan kesadaran keselamatan diri. Anak akan memiliki kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam konteks seksual, kemudian menanamkan sikap berani melapor pada orang terdekat apabila terjadi kekerasan seksual, dan terhindar dari perilaku penyimpanan seksual yang sedang marak terjadi. Pendidikan seks tidak hanya membahas mengetahui pengetahuan dan teoritis saja namun menanamkan pola pikir dan karakter hidup sehat.

#### 2.1.2.3 Urgensi Pendidikan Seks pada Anak

Pada tahun 2024, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat 25.559 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Dari data tersebut, bentuk kekerasan yang paling mendominasi adalah kekerasan seksual sebanyak 11.771 atau setara dengan 46,1%, kemudian kekerasan lainnya diikuti dengan kekerasan psikis, fisik, ekonomi

dan lainnya. Dengan tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, ini menandakan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seksual masih dalam taraf rendah. Menurut Dewiani dalam Purwasih, (2020, p. 113) pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual dapat dilakukan sejak dini dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seks serta mampu merawat alat reproduksi sejak dini. Menanamkan pemahaman mengenai pendidikan seks sejak dini dapat menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan merawat kesehatan reproduksi. Selain itu, dengan bekal pengetahuan mengenai bagian- bagian tubuh yang harus dijaga tingkat kewaspadaan anak terhadap tindakan tidak baik dari orang asing akan meningkat. Anak akan dengan mudah mengenali tanda- tanda pelecehan seksual serta lebih berani untuk menolak dan melaporkan pada orang tua atau orang terdekatnya. Ditambahkan oleh Abdul Aziz Al-Gawshi dalam Fauziyah & Rohman, (2012, p. 160) dengan ini anak akan mampu berpikir lebih logis mengenai konsekuensi yang dihadapi dari sikap dan perilaku seksual.

Anggapan bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan, hal ini dapat berdampak negatif dalam penerimaan informasi bagi anak usia dini. Sering kali anak mencari informasi melalui sumber yang kurang tepat misalnya melalui teman sebaya ataupun dunia maya. Sarwono menyampaikan dalam Mirna et al., (2025, p. 239) pendidikan seks sebagai upaya proses penyampaian informasi yang akurat mengenai seksualitas manusia, mulai dari proses terjadinya pembuahan, kehamilan, hubungan seksual, perilaku seksual, hubungan sosial masyarakat, dan aspek kesehatan.

Saat ini teknologi sudah tersedia di berbagai sisi kehidupan. Anak- anak sudah tumbuh dalam lingkup digital dengan jangkauan teknologi dan media sosial yang sangat mudah. Menurut Khoirunnisa et al., (2025, p. 43) hasil riset yang bertajuk 'Neurosensum Indonesia Consumers Trend 2021: Social Media Impact on Kids' yang dipublikasikan pada 2021, sebanyak 87% anak-anak di Indonesia telah dikenalkan pada media sosial sebelum usia 13 tahun. Dengan

fakta ini, besar potensi anak terpapar dengan informasi dan isu sensitif terutama mengenai isu seksual.

Maraknya kasus mengenai penyimpangan seksual atau yang dikenal dengan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) di Indonesia menjadi salah satu kekhawatiran bagi penerus bangsa. Pelaku penyimpangan seksual secara terbuka sudah mendeklarasikan identitas seksualnya melalui konten yang di *upload* melalui media sosialnya dengan memperlihatkan gaya hidup bersama pasangan sejenis, menyebarkan informasi mengenai penyimpangan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi pemahaman dan penanaman karakter pada anak usia dini. Menurut Hafil dalam Khoirunnisa et al., (2025, p. 47) menyampaikan pemahaman anak mengenai seksualitas akan berpotensi mengalami kebingungan dan konflik batin karena informasi yang didapatkan tidak selaras dengan norma yang ada di agama, lingkungan keluarga, dan budaya sekitar.

#### 2.1.2.4 Tahapan Perkembangan Psikoseksual Anak

Untuk sampai pada tahap kepribadian yang “matang”, manusia akan melewati beberapa fase perkembangan yang dipengaruhi oleh energi seksual. Sigmund Freud dalam Muthmainah et al., (2025, p. 14) menyatakan bahwa usia emas (*golden age*) 0- 5 tahun pada anak sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian di masa depan. Terdapat beberapa tahapan psikoseksual pada perkembangan anak yang dimulai dari,

##### a. Tahap Oral (0-1 tahun)

Menurut Freud fase pertama, anak merasakan kesenangan melalui aktivitas yang berpusat dari sekitar mulut. Aktivitas tersebut meliputi menghisap, menyusui, mengunyah, dan menggigit benda di sekitarnya. Selain memberikan kesenangan, aktivitas ini dapat berfungsi sebagai pengenalan lingkungan sekitar bagi anak.

Freud menyampaikan bahwa fase ini berpengaruh secara signifikan pada pembentukan kepribadian selanjutnya. Hal ini tercermin dari masa fase oral anak kekurangan aktivitas menggigit dan menyusu, anak akan

cenderung melakukan aktivitas kurang baik seperti merokok dan menggigit kuku

b. Tahap Anal (1-3 tahun)

Fase kedua dalam perkembangan psikoseksual pada anak terjadi pada usia kisaran 18 bulan hingga 3 tahun. Di sini, fokus kesenangan anak berada pada anus. Anak akan memperoleh kepuasan ketika buang air besar. Penerapan *toilet training* pada fase ini merupakan langkah yang tepat. Anak akan merasa puas jika aktivitas anusnya berjalan dengan lancar. Anak mendapat kesenangan ketika ketegangan yang dirasakan menurun.

c. Tahap Falik (3-6 tahun)

Fase psikoseksual ketiga terjadi pada usia kisaran 3 hingga 6 tahun. Pada fase ini, anak mulai menyadari perbedaan jenis kelamin serta timbul rasa penasaran baik itu pada tubuhnya sendiri maupun orang lain. Alat kelamin menjadi sumber utama kesenangan di fase ini. Ketertarikan pada orang tua yang berbeda jenis kelamin menjadi dasar sebagai perkembangan identifikasi gender, pembentukan konsep diri, dan perkembangan moral anak.

Freud menekankan pada fase ini, ketertarikan emosional pada orang tua yang berbeda jenis kelamin akan disertai dengan rasa persaingan, kecemburuan, dan rasa ketakutan pada orang tua sejenis. Pada tahapan ini anak tidak hanya mengenal dan sadar akan perbedaan jenis kelamin saja, namun pemahaman mengenai identitas diri, hubungan interpersonal, dan perkembangan kepribadian akan tumbuh.

d. Tahap Laten (6 tahun-pubertas)

Pada tahapan laten, perkembangan psikoseksual berlangsung sejak usia 6 hingga menjelang masa pubertas. Di fase ini, dorongan seksual relatif tidak aktif dan ditekan, sehingga anak tidak menunjukkan perkembangan psikoseksual yang menonjol. Freud meyakini bahwa pada rentang usia ini, besar kesempatan untuk anak mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional untuk menunjang kehidupan di masa dewasa.

Fokus perkembangan di tahap ini adalah aktivitas non- seksual seperti pendidikan, pengembangan minat dan bakat dengan menyalurkan melalui hobi, serta membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Fase ini penting bagi anak untuk belajar bagaimana membangun hubungan pertemanan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memahami mengenai norma yang ada di lingkungan sekitar.

e. Tahap Genital (masa pubertas-dewasa)

Fase akhir dari perkembangan psikoseksual yang dimulai pada masa pubertas hingga dewasa. Di tahap ini kesenangan seksual muncul dengan intensitas yang lebih besar dan matang dibandingkan dengan sebelumnya. Ditandai dengan naluri seksual dengan orientasi pada orang lain yang bersifat heteroseksual.

Seorang individu mulai mengeksplorasi perasaan romantis, ikatan intim yang bermakna dengan seseorang, dan pemahaman yang mendalam mengenai identitas seksual diri. Freud menekankan bahwa fase genital tidak hanya berkaitan mengenai pemenuhan dorongan seksual saja, namun pembentukan hubungan emosional yang mendalam pun terjadi di fase ini.

#### 2.1.2.5 Materi Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak

Pendidikan seks pada anak usia dini perlu dikenalkan dengan cara yang tepat dan bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan fisik maupun psikologis anak. Hal ini dilakukan agar anak dapat paham sesuai dengan materi tanpa menimbulkan kebingungan. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini bukanlah mengajarkan hubungan seksual, melainkan sebatas pengenalan diri, pemahaman tentang tubuh, serta penanaman sikap menjaga diri dari berbagai bentuk pelecehan seksual.

Pemahaman mengenai identitas gender merupakan aspek awal dalam pengenalan pendidikan seks pada anak. Ini menjadi dasar bagi anak untuk memahami siapa dirinya dan bagaimana cara berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Menurut Qosyasih & Fadilah, (2025, p. 51) sejak menginjak usia 3 tahun, mereka mulai membentuk pemahaman mengenai gendernya. Ditambahkan oleh Kohlberg pemahaman kognitif anak mengenai gender akan

mempengaruhi bagaimana cara anak berperilaku. Terdapat 3 tahapan untuk anak memahami gender di antaranya,

- a. Anak harus dapat menilai dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan atau laki-laki.
- b. Anak perlu paham bahwa jenis kelamin seorang individu tidak akan pernah bisa berubah. Sejak dilahirkan menjadi bayi laki-laki maka saat dewasa akan tetap menjadi laki-laki dewasa, begitu pun dengan bayi perempuan akan tumbuh menjadi perempuan dewasa.
- c. Anak harus memahami mengenai konsistensi gender. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa ketika terjadi perubahan secara fisik, jenis kelamin yang dimiliki seseorang tidak bisa berubah. Jika ada anak laki-laki menggunakan rok dan berdandan, maka anak tersebut tetap berjenis kelamin laki-laki.

Terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antara perempuan dan laki-laki, di antaranya terdapat pada tabel ini,

**Tabel 2. 1 Perbedaan Perempuan dan Laki-laki**

| Perempuan                                                                                                                                                                          | Laki-laki                                                                                                                                                                  |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Secara fisik, perempuan tidak berkumis, memiliki payudara lebih besar karena menampung air susu bagi bayi yang dilahirkannya. Perempuan menggunakan hijab dan berpakaian tertutup. | Menurut Aziz dalam Suhasmi & Ismet, (2021, p. 166), laki-laki berkumis, memiliki payudara relatif kecil, kondisi fisik lebih kuat, rambut lebih pendek dan tidak berhijab. |
| Menurut Prijatni & Rahayu dalam Ifadah, (2021, p. 43) Secara fungsi biologis, perempuan menghasilkan sel telur dan mengalami menstruasi, hamil, menyusui, dan memiliki vagina.     | Laki-laki memiliki testis dan penis untuk memproduksi sperma.                                                                                                              |

|                                                                                                                                          |                                                                                                                                                         |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kemampuan berpikir perempuan baik pada keterampilan verbal seperti membaca, menulis, dan mengeja.                                        | Kemampuan laki-laki yang terlihat jelas adalah keterampilan visual dan spasial yaitu logika matematika.                                                 |
| Perempuan menunjukkan sifat lemah lembut, ramah, ekspresif dalam emosi, kehangatan, dan keterbukaan perasaan.                            | Laki-laki memiliki karakter yang aktif, agresif, senang untuk berkompetensi, serta tertutup dengan emosi yang dirasakannya.                             |
| Anak perempuan dikenal menyukai permainan seperti boneka, membuat karangan bunga, bernyanyi, berdandan, dan bermain sayuran untuk masak. | Menurut Ummah, (2021, p. 46) anak laki-laki lebih senang bermain fisik dan menyusun balok untuk dijadikan mobil- mobilan, robot, pistol, dan pancingan. |

Menurut Rossytawati, (2022, pp. 27–85) terdapat tiga tahapan penting dalam pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini yang meliputi,

a. Pengenalan Anatomi Tubuh

Pada tahap ini, pendidik maupun orang tua perlu mengenalkan anggota tubuh anak, termasuk alat kelamin, dengan menggunakan istilah yang benar tanpa penyamaran. Orang dewasa biasanya mengganti penyebutan penis dan vagina dengan istilah samaran karena dianggap lebih aman atau tidak tabu seperti “burung” atau “donat”. Menurut Rahmawati, (2020, p. 31) penggunaan istilah samaran dalam mengenalkan alat kelamin dapat menimbulkan kekeliruan dan kebingungan pada anak. Anak akan beranggapan bahwa alat kelamin sama dengan nama hewan atau makanan, sehingga anak akan menganggap bahwa alat kelamin tidak penting. Dengan membiasakan penyebutan vagina dan penis, anak akan terbiasa dan lebih mudah memahami fungsi alat reproduksi ketika dewasa.

b. Area pribadi pada tubuh anak

Setelah anak mengenal dan paham mengenai anatomi tubuh, selanjutnya memberikan pemahaman mengenai area tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Area pribadi ini meliputi bibir, dada, vagina,

penis, dan pantat. Orang dewasa harus menjelaskan bahwa area tersebut hanya dapat disentuh oleh dirinya sendiri atau dalam kondisi tertentu, orang tua ataupun tenaga medis diperbolehkan dengan izin dari sang anak.

Senja, (2020, p. 78) menyampaikan bahwa orang tua sebaiknya menghindari *gesture* berlebihan seperti menepuk bokong anak dan mencubit pipi serta membiasakan menutup pintu ketika mandi ataupun melakukan buang air. Meskipun dilakukan bersama orang tua sang anak. Dengan ini, anak akan memahami dan sadar untuk menjaga privasi dalam tubuhnya

c. Sentuhan baik dan buruk

Anak usia dini perlu diajarkan perbedaan antara sentuhan baik (*good touch*) dan sentuhan buruk (*bad touch*). Sentuhan baik ditunjukkan sebagai salah satu bentuk kasih sayang seperti, berpegangan tangan, mengelus kepala, atau berpelukan. Kemudian untuk sentuhan buruk meliputi segala bentuk yang menyentuh alat kelamin, payudara, area sekitar paha, atau mencium anak secara paksa. Selain itu, anak perlu dilatih dan diberi pemahaman untuk berani menolak dan melapor apabila mendapatkan sentuhan yang tidak baik dari orang lain.

Pendidikan seks pada anak usia dini tidak hanya membahas mengenai alat kelamin saja, namun sebagai pengetahuan dasar agar dapat melindungi diri dari risiko- risiko pelecehan dan kekerasan seksual. Ditambahkan oleh Darnis, (2018, p. 41) bahwa terdapat beberapa cara dalam menerapkan pada anak, di antaranya adalah:

- a. Menanamkan rasa malu dengan mengajarkan anak agar tidak melakukan BAK/BAB maupun membuka pakaian di tempat terbuka.
- b. Membatasi sekaligus mengawasi penggunaan internet, serta mendampingi anak dalam mengakses informasi agar tetap aman dan sehat.
- c. Mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelamin setelah BAK/BAB, serta melatih anak untuk membersihkan area pribadinya secara mandiri.

- d. Menjadikan orang tua sebagai tempat berlindung utama ketika anak merasa tidak nyaman atau mengalami situasi yang berisiko.
- e. Menghilangkan rasa bersalah pada anak apabila menjadi korban, dengan meyakinkan bahwa hal tersebut bukan kesalahannya.

#### 2.1.2.6 Media Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak

Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini dapat dimulai dari pengenalan anatomi tubuh. Menurut Fauziyah Syarifatul Huriyah et al., (2024, p. 6) penggunaan buku cerita bergambar dapat digunakan secara efektif untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini. Anak senang pada gambar yang menarik. Hal ini dapat menstimulus imajinasi anak dan memudahkan anak untuk mengingat serta memahami isi bacaan. Buku cerita dapat menjadi media yang menarik untuk penyampaian pendidikan seks pada anak.

Menurut Yurniarni dalam Fauziyah Syarifatul Huriyah et al., (2024, p. 7), buku bergambar menarik efektif untuk menarik perhatian anak serta membangkitkan antusiasme dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan di ruang belajar. Buku cerita bergambar mengenai pendidikan seks ada pada buku tema Aku dan Tubuhku, Aku dan Pakaianku, Aku, Orang Tua, dan Orang di Sekitarku (anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh), serta cara merawat dan menjaga tubuh.

Boneka merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam membantu anak usia dini memahami konsep diri dan peran sosial di sekitarnya. Menurut Wahyuni et al., (2021, p. 186) Boneka menjadi salah satu media pembelajaran yang penting, boneka dapat mendorong anak untuk aktif dan ekspresif. Kemudian Wardhani et al., (2019, p. 94) mengemukakan bahwa boneka gender terdiri atas dua pasang boneka yang merepresentasikan sosok laki-laki dan perempuan dewasa. Dengan ini, anak dapat lebih mudah memahami perbedaan fisik antar gender.

Menurut Indriasari dalam Herwina et al., (2024, p. 187) pengetahuan anak mengenai pendidikan seks meningkat dengan menggunakan media audio visual. Media cerita dan dongeng cukup efektif jika dibandingkan dengan media film dan video karena belum sepenuhnya paham terhadap pesan

simbolis. Menurut Jatmikowati et al., (2015, p. 437) Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan.

Namun jika mengingat pada karakteristik anak yang mudah bosan dan teralihkan pada hal baru, maka pendidik dapat mengenalkan pendidikan seks melalui media lagu. Menurut Dumont dalam Kurniawati et al., (2020, p. 247) intervensi musik dapat memengaruhi perkembangan bahasa, fisik motorik, sosial, kognitif, dan kemampuan akademik anak. Pendidik dapat mengajak anak menyanyikan lagu “Berpakaian Sunnah”, “Sentuhan Boleh”, dan “Inilah Tubuhku” secara riang dan berulang disertai dengan gerakan yang menarik.

Menurut Hamdani dalam JF, (2020, p. 22) ada beberapa strategi yang dapat dijalankan meliputi kegiatan eksplorasi, penemuan terbimbing, diskusi, demonstrasi, dan pengajaran langsung. Untuk menyampaikan konsep identitas gender antara laki-laki dan perempuan kepada perempuan dan laki-laki, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu di antaranya:

a. Metode modelling

Menurut Pajrini, (2024, p. 163) metode modeling merupakan suatu cara dengan memberikan contoh, teladan atau perilaku seseorang atau beberapa teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan, sehingga dapat membantu subyek sasaran untuk meneladani apa yang sudah kita contohkan. Misalnya dengan cara seperti kegiatan *cooking class*. Biasanya kegiatan memasak hanya dilakukan anak-anak perempuan, maka pekerjaan tersebut juga dapat dilakukan oleh anak laki-laki. Maka dengan hal tersebut pendidik dapat menanamkan bahwa pekerjaan rumah tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan tetapi juga anak laki-laki.

b. Metode perlakuan

Metode ini dilakukan ini apabila terjadi hal-hal yang menurut kebudayaan tidak selayaknya terjadi. Misalnya ketika pendidik melihat seorang peserta didik laki-laki sedang menangis. Pendidik harus dapat memberi pemahaman terhadap apa yang dirasakannya dan tidak boleh melarang

anak tersebut menangis. karena menangis merupakan berupa suatu ungkapan emosi yang bukan saja dilakukan oleh anak perempuan tetapi boleh juga dilakukan oleh anak laki-laki. Ketika anak kesal, wajar dan lebih baik dikatakan, agar ketika ada yang berbuat kekerasan, mereka berani untuk berbicara.

c. Metode bermain peran

Menurut Moeslichatoen dalam Andini & Ramiati, (2020, p. 10) bermain peran merupakan bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan bidang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Anak-anak dapat bermain peran menjadi polisi yang gagah dan berani, menjadi dokter yang berhati-hati dan menghormati pasien, melakukan proses jual beli di kelas, dan lain sebagainya. Kemudian menurut Sugihartono dalam Andini & Ramiati, (2020, p. 10) menjelaskan bahwa melalui metode ini, imajinasi dan penghayatan anak dapat berkembang dengan memerankan tokoh hidup maupun tokoh mati. Misalnya, anak-anak dapat bermain memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan di lingkungan sekitar.

d. Sentra persiapan

Menurut Akbar, (2016, p. 16) sentra persiapan yaitu kegiatan bermain dalam persiapan membaca, menulis, matematika dan kegiatan khusus lainnya yang menunjang persiapan anak untuk masuk ke sekolah dasar. Anak-anak melakukan kegiatan bermain dalam persiapan membaca, menulis, menghitung, dan pengelompokkan. Beberapa cara yang dilakukan kepada anak mengikuti tema pembelajaran seperti menulis dan/atau menebali tulisan “Laki-laki” dan “Perempuan”, mengelompokkan gambar anak sesuai jenis kelamin, menebali kotak pada gambar sesuai jenis kelamin, dan lain sebagainya.

### **2.1.3 Kelompok Bermain**

#### **2.1.3.1 Konsep Kelompok Bermain**

Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pemerintah menginisiasikan suatu wadah pembelajaran bagi anak usia dini. Dalam (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pasal 1 Ayat 14 di sampaikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Dilanjutkan dalam Pasal 28 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu formal, non-formal, dan informal.

Sesuai dengan Pasal 28 dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, kelompok bermain merupakan satuan pendidikan bagi anak usia dini dalam jalur non- formal. Program ini ditujukan bagi anak berusia 2 tahun sampai 6 tahun, dengan prioritas 3 tahun sampai 4 tahun. Penyelenggaraan kelompok bermain ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal pada masa usia emas. Hal ini diperlukan karena dalam masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun moral spiritual.

Menurut Suryana, (2021, p. 50) kegiatan pembelajaran di kelompok bermain mengutamakan prinsip belajar sambil bermain. Bermain menjadi sarana bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan menumbuhkan kemampuan berpikir, berinteraksi sosial, serta mengembangkan aspek emosi dan kognitif. Melalui kegiatan bermain, anak belajar memahami dunia sekitarnya dengan cara yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangannya. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi antara anak dan orang dewasa, seperti pendidik, menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak.

### 2.1.3.2 Prinsip Kelompok Bermain

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Kelompok Bermain, diperlukan prinsip penyelenggaraan yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Menurut Thoif, (2021, p. 149), salah satu asas dalam pendidikan non-formal adalah asas kebutuhan. Hal ini mencakup pada kebutuhan hidup manusia (*human needs*), kebutuhan pendidikan (*educational needs*), dan kebutuhan belajar (*learning needs*). Asas ini menegaskan bahwa setiap kegiatan pendidikan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, baik dari sisi fisiologis, sosial, rasa aman, penghargaan, maupun aktualisasi diri.

Prinsip pelaksanaan pembelajaran di kelompok bermain harus diselaraskan dengan asas pendidikan non-formal yang mengutamakan pada kebutuhan anak usia dini dan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan dunianya. Maka dari itu, kegiatan di kelompok bermain dilaksanakan melalui pendekatan bermain dengan fokus pada pengembangan kognitif, afektif, emosional, dan spiritual anak. Menurut Nurhasanah dalam Anisa et al., (2022, pp. 178–179) menyampaikan prinsip pelaksanaan kegiatan belajar di kelompok bermain, meliputi,

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pembelajaran di kelompok bermain harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak. Setiap kegiatan diarahkan untuk mengoptimalkan perkembangan fisik, intelektual, bahasa, motorik, sosial, dan emosional anak.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana utama anak untuk belajar. Melalui kegiatan bermain, anak dapat bereksplorasi, menemukan hal baru, dan mengembangkan keterampilan berpikir serta berinteraksi sosial. Ketika bermain, anak dapat membangun pemahaman sesuai dengan pengalaman yang didapatkan.

c. Kreatif dan inovatif

Kegiatan pembelajaran di kelompok bermain perlu dirancang secara kreatif agar menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar anak. Pendidik berperan dalam menciptakan situasi belajar yang menarik, dinamis, dan melibatkan anak secara aktif. Dalam hal ini, anak tidak hanya dijadikan objek pembelajaran saja, namun sebagai subjek utama.

d. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan belajar harus aman, nyaman, dan menarik bagi anak. Penataan ruang dan kegiatan harus memungkinkan anak berinteraksi secara bebas dan positif dengan teman maupun pendidik. Hal ini dilakukan agar anak dapat merasa nyaman untuk mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya.

e. Pembelajaran terpadu berbasis tema

Kegiatan belajar di kelompok bermain sebaiknya menggunakan pendekatan tematik agar anak lebih mudah memahami konsep melalui tema yang dekat dengan kehidupannya sehari-hari.

f. Pengembangan keterampilan hidup (*life skills*)

Pembelajaran di kelompok bermain tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan sosial anak sejak dini. Keterampilan hidup yang dapat ditanamkan pada anak usia dini adalah kemampuan tolong menolong, pembiasaan mengucapkan 3 kata ajaib (tolong, maaf, dan terima kasih), sikap disiplin, dan keterampilan dasar lainnya yang menunjang kehidupan di masa depan.

g. Pemanfaatan media dan sumber belajar yang beragam

Anak usia dini masih berada dalam tahap perkembangan berpikir. Sehingga membutuhkan alat bantu berupa benda atau gambar untuk memvisualisasikan materi yang sedang dipelajari. Media dan sumber belajar yang beragam berfungsi untuk menarik perhatian dan motivasi belajar anak. Media yang berwarna, bergerak, dan menarik membuat anak merasa senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara tidak langsung, kreativitas dan imajinasi anak dapat terstimulus. Media dan sumber ajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan yang disiapkan oleh pendidik. Bahan yang diperlukan tidak selalu membeli atau mengeluarkan biaya yang besar. Apa pun yang ada di lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai sumber ajar dengan mempertimbangkan tingkat keamanan dan aspek perkembangan anak

#### 2.1.3.3 Karakteristik Perkembangan Anak Kelompok Bermain

Menurut Hairiyah, (2025, p. 1) anak merupakan sosok individu yang unik. Pola perkembangan dan pertumbuhan mulai dari fisik, kognitif, emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Menurut Ahmad Susanto dalam Hairiyah, (2025, p. 2) menyatakan anak memiliki beberapa keunikan yaitu,

- a. Anak senang meniru, segala aktivitas yang dilakukan oleh orang lain baik itu orang tua, teman, dan lainnya pasti akan diikuti oleh anak
- b. Bermain adalah dunia anak, bermain bagi anak adalah suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara menyenangkan. Anak usia dini biasanya disibukkan dengan kegiatan bermain untuk eksplorasi lingkungan baru
- c. Anak selalu berkembang, perkembangan pada fase ini mencakup segala aspek. Mulai dari perkembangan fisik dan emosional terjadi pada fase ini.
- d. Anak- anak akan selalu menjadi anak- anak, dijelaskan bahwa secara fisik dan pemikiran masih kekanak-kanakan seperti sering mengeyel, membantah, menolak perintah, dan hal lainnya.
- e. Kreativitas yang tinggi, dengan ini anak memerlukan wadah untuk menyalurkan ide kreativitasnya.
- f. Anak masih polos, hal ini sering ditunjukkan melalui sikap dan bahasa yang dilontarkan pada orang lain.
- g. Rasa percaya diri yang terus tumbuh, dalam hal ini anak memerlukan dorongan dari lingkungan sekitarnya untuk dapat bersikap percaya diri.
- h. Anak tidak suka dibandingkan. Orang dewasa sering kali membandingkan antara anak satu dengan anak lainnya. Hal ini dapat menurunkan tingkat percaya diri anak dan berperilaku menyalahkan dirinya sendiri.

- i. Anak ingin dipahami, orang dewasa yang berada di lingkungan anak diusahakan untuk dapat memberikan pemahaman yang maksimal. Agar anak dapat secara utuh memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Darnis, (2018, p. 3) mengenai karakteristik unik yang dimiliki oleh anak usia dini yang meliputi,

- a. Memiliki rasa ingin tahu

Pada fase awal kehidupan manusia, anak usia ini ingin mengetahui semua hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu yang dilontarkan biasanya diawali dengan pertanyaan “mengapa” dan “apa”. Menurut Syafnita et al., (2023, p. 102) Semakin banyak rasa ingin tahu yang dilontarkan oleh anak, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif berkembang dengan pesat. Banyaknya pengetahuan yang dimiliki akan memperkaya cara berpikir sang anak.

- b. Unik

Anak usia dini memiliki gaya interaksi, minat, dan keterampilan yang beragam. Hal ini menyatakan bahwa setiap anak terlahir dengan keunikan masing-masing yang meliputi karakter, minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda- beda.

- c. Aktif dan energik

Karakter aktif dan energik sangat melekat pada anak usia dini. Mereka selalu senang untuk bergerak dan tidak pernah mengenal kata lelah. Hal ini berkaitan dengan perkembangan motorik fisik anak yang disampaikan oleh Wiyani dalam Syafnita et al., (2023, p. 126) perkembangan motorik pada anak sangat berpengaruh pada bentuk tubuh dan gerakan seluruh anggota tubuh.

- d. Egosentris

Anak usia dini hanya akan berpikir dengan satu sudut pandang saja yaitu diri mereka sendiri. Pemahaman mengenai suatu kejadian akan terkait dengan orang lain masih sangat minim sekali. Anak masih kesulitan

untuk memikirkan bahwa orang di sekitar memiliki perasaan yang berbeda dengan yang mereka rasakan.

e. Eksploratif

Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, anak memiliki jiwa petualang yang tinggi untuk memenuhi rasa ingin tahu tersebut. Menurut Tandon dalam Syafnita et al., (2023, p. 68) anak usia belajar melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, maka ini merupakan tanggung jawab bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulus dengan kontekstual yang nyata agar perkembangan anak akan berjalan dengan maksimal.

f. Spontan

Dengan pemikiran yang belum begitu luas, anak usia dini cenderung berbicara sesuka dengan isi hati dan keinginannya. Selaras dengan pernyataan Syafnita et al., (2023, p. 149) bahwa anak masih kesulitan untuk memahami perasaan orang di sekitarnya dan berpikir bahwa seluruh individu memiliki pola pikir yang sama dengan dirinya.

g. Imajinatif

Anak usia dini identik dengan hal yang penuh dengan fantasi dan imajinatif. Anak senang mendengarkan dan senang untuk bercerita kepada orang lain. Tak jarang seorang anak melontarkan berbagai macam pertanyaan unik kepada orang tua atau pendidik. Menurut Indrawati, (2020, p. 9) orang dewasa usahakan untuk memberikan jawaban yang lengkap dan jujur sesuai dengan keadaan. Apabila orang dewasa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, maka sampaikan bahwa pertanyaan tersebut belum bisa terjawab atau sulit untuk dijawab.

h. Rentang daya konsentrasi pendek

Perhatian anak usia dini sangat mudah teralihkan pada hal lain terutama jika kegiatan yang dilakukan dirasa tidak menarik baginya.

i. Anak sebagai makhluk sosial

Menurut Trenggonowati, (2018, p. 49) anak usia dini senang berinteraksi terutama dengan teman sebayanya. Interaksi seperti bermain

bersama, berbagi mainan, mengalah untuk meminjamkan mainan, dan hal lainnya. Hal seperti ini merupakan salah satu bentuk bersosialisasi dan berkomunikasi bagi anak usia dini.

j. Anak suka meniru dan bermain

Karakter anak usia dini adalah meniru atau imitasi. Menurut Prasetiawan, (2019, p. 110) Anak berperilaku melalui pengamatan dan peniruan yang efektif dalam proses belajar dan mencari pengalaman. Perilaku baik ataupun sebaliknya akan anak lakukan apabila lingkungan sekitarnya berperilaku seperti itu. Kemudian pada masa ini anak berada pada periode bermain. Sehingga penting bagi orang dewasa untuk memberikan kegiatan bermain yang dapat menunjang tumbuh kembang anak (Trenggonowati, 2018, p. 48).

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang dapat dijadikan pijakan teoretis dan empiris dalam penelitian ini.

Penelitian Anjale (2020) menyatakan bahwa guru di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) sudah mampu mengenalkan pendidikan seks melalui teknik pembelajaran terstruktur sesuai dengan RPP. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan anggota tubuh, penanaman rasa malu, dan perbedaan gender dengan media menarik. Temuan ini menegaskan bahwa pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4–6 tahun di jalur formal sangat bergantung pada perencanaan pembelajaran yang matang.

Penelitian Amaliyah (2017) menganalisis persepsi orang tua di Desa Jambesari yang menunjukkan bahwa pendidikan seks masih dianggap sebagai hal tabu dan vulgar. Akibatnya, orang tua cenderung hanya menggunakan norma agama sebagai batasan tunggal. Temuan ini mengindikasikan adanya tantangan sosiologis dalam menyampaikan pendidikan seks karena adanya resistensi dari lingkungan keluarga.

Penelitian Khairini (2022) mengkaji peran guru di TK Qurrota A'yun sebagai pengajar dan fasilitator dalam mengenalkan organ tubuh melalui media visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidik yang optimal dapat membantu anak memahami fungsi tubuhnya sejak dini melalui alat bantu gambar yang konkret.

Penelitian Vanka (2023) menunjukkan bahwa pada Satuan PAUD Sejenis (SPS), penggunaan istilah kiasan masih sering digunakan untuk mengganti istilah ilmiah pada alat kelamin karena adanya rasa canggung dari orang tua. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada jenjang pendidikan nonformal, hambatan komunikasi masih menjadi isu utama dalam penyampaian materi pendidikan seks dasar.

Sementara itu, penelitian Lakhsita (2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan guru dengan sikap mendukung terhadap penerapan pendidikan seks. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman pendidik, maka semakin besar peluang keberhasilan internalisasi nilai-nilai perlindungan diri pada anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik memiliki keterkaitan erat dengan keberhasilan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian terhadap peran pendidik dan penerapan pendidikan seks sebagai upaya perlindungan diri anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran pendidik yang dibedah secara lebih mendalam ke dalam enam dimensi peran, yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator, dan motivator. Selain itu, lokus penelitian ini berfokus pada anak usia 3–4 tahun di jenjang nonformal (Kelompok Bermain Al-Fattah).

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, dijelaskan bahwa permasalahan utama yang dihadapi berkaitan dengan persepsi sebagian orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini. Pendidikan seks masih dianggap

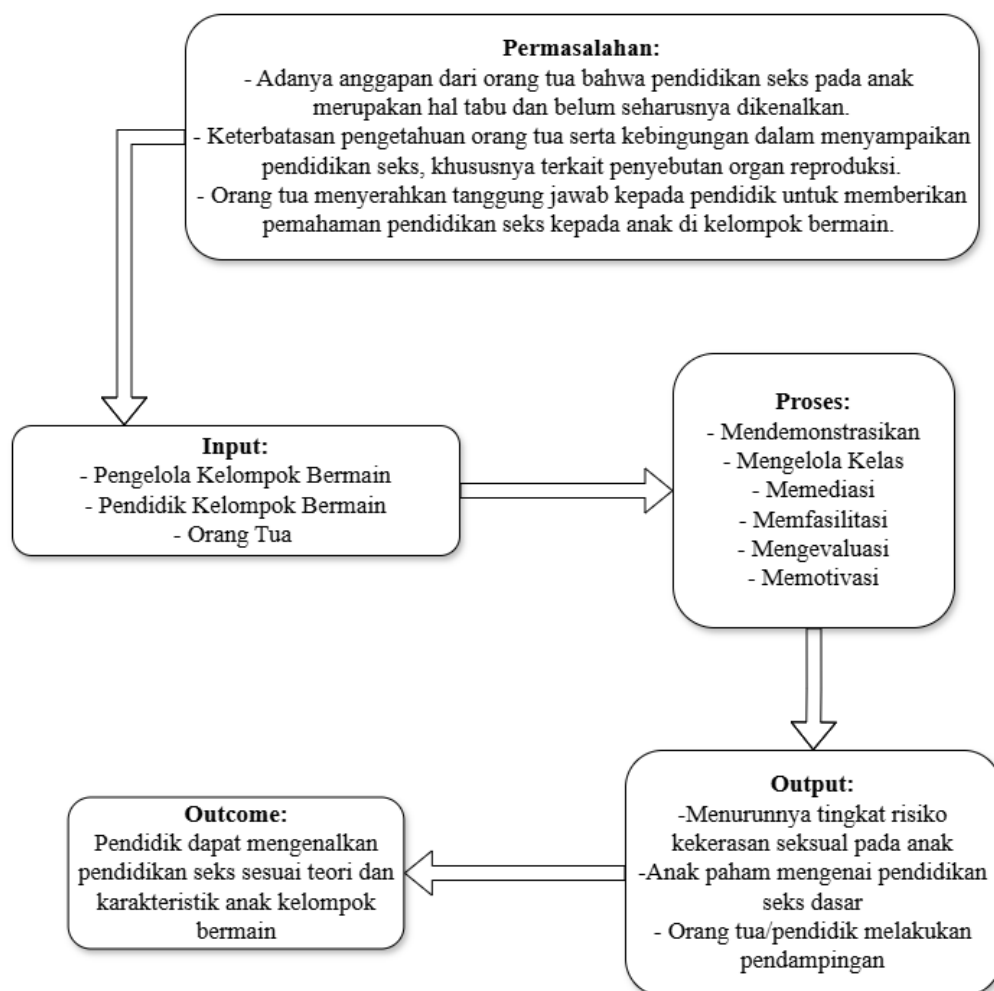
sebagai hal yang tabu dan belum layak diperkenalkan kepada anak karena usia mereka yang dinilai terlalu dini. Pandangan ini menyebabkan terbatasnya pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menyampaikan materi pendidikan seks di lingkungan keluarga. Minimnya pengetahuan tersebut menjadi hambatan dalam memberikan pemahaman yang tepat mengenai pengenalan tubuh, perbedaan gender, serta batasan interaksi sosial. Meskipun demikian, orang tua mulai menyadari pentingnya pendidikan seks di tengah meningkatnya risiko kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Oleh karena itu, mereka cenderung menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada lembaga pendidikan non-formal, seperti Kelompok Bermain untuk membantu menanamkan pemahaman dasar mengenai pendidikan seks kepada anak melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka

Untuk menjawab mengenai permasalahan ini maka diperlukan beberapa peran untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian. Bagian *input* meliputi, Kepala pengelola Kelompok Bermain, Pendidik, Pendidik pendamping, dan Orang tua. Keempat informan ini menjadi sumber utama dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak kelompok bermain.

Dilanjutkan pada proses pengenalan pendidikan seks pada anak, pendidik memiliki peran sentral dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat melalui 6 peran yang dilakukan oleh pendidik, yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator, dan motivator. Sebagai demonstrator, pendidik menampilkan keteladanan dalam menjaga kebersihan tubuh serta menghormati perbedaan gender. Sebagai pengelola kelas, pendidik mengatur lingkungan belajar yang kondusif agar anak merasa nyaman dan berani mengemukakan pendapat. Sebagai mediator, pendidik menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai usia, seperti boneka, gambar tubuh manusia, atau video edukatif untuk menjelaskan konsep tubuh dan batasan pribadi. Sebagai fasilitator, pendidik menyiapkan kegiatan belajar yang interaktif agar anak dapat memahami pesan secara alami melalui bermain dan bercerita. Sebagai evaluator, pendidik melakukan

penilaian terhadap pemahaman dan perilaku anak dalam menerapkan pembelajaran yang diperoleh. Sedangkan sebagai motivator, pendidik memberikan dorongan dan penghargaan agar anak memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kesadaran menjaga diri.

Kemudian hasil dari proses adalah *output* berupa menurunnya risiko perilaku atau kekerasan seksual pada anak usia dini, meningkatnya pemahaman anak tentang pendidikan seks dasar, serta adanya pendampingan yang lebih aktif dari orang tua dan pendidik dalam memberikan edukasi seks yang tepat. Selain itu *outcome* dari penelitian ini adalah pendidik diharapkan dapat mengenalkan pendidikan seks sesuai dengan teori dan tahap perkembangan anak kelompok bermain.



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**